

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengangguran merupakan isu ekonomi yang terus menjadi perhatian karena dampaknya yang luas terhadap stabilitas sosial dan ekonomi suatu wilayah. Pengangguran terjadi ketika seseorang yang telah memasuki usia kerja tidak memiliki pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan yang layak. Fenomena ini sering kali mencerminkan ketidakseimbangan antara angkatan kerja dan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia.

Kota Parepare, sebagai salah satu daerah yang sedang berkembang di Indonesia, juga menghadapi tantangan serupa dalam mengatasi tingkat pengangguran. Salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi ketenagakerjaan adalah inflasi dan investasi yang berperan dalam menentukan pertumbuhan ekonomi serta penciptaan lapangan kerja.

Kebijakan pemerintah terkait ketenagakerjaan telah diatur dalam berbagai regulasi, salah satunya adalah Peraturan Presiden (PERPRES) Nomor 10 Tahun 2021 tentang Bidang Usaha Penanaman Modal. Regulasi ini mengatur tentang investasi yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi serta menciptakan lapangan kerja. Selain itu, kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dalam

mengendalikan inflasi juga berperan dalam menciptakan stabilitas ekonomi yang diperlukan bagi dunia usaha untuk berkembang. Dengan adanya kebijakan yang jelas mengenai investasi dan pengendalian inflasi, diharapkan angka pengangguran dapat ditekan seminimal mungkin.

Dari perspektif teoritis, hubungan antara inflasi dan pengangguran dijelaskan dalam teori *Phillips Curve* yang menunjukkan adanya *trade-off* antara kedua variabel tersebut. Fisher (dalam Nursyafina, 2020) menekankan bahwa peningkatan inflasi dapat menurunkan pengangguran dalam jangka pendek karena meningkatnya permintaan barang dan jasa yang mendorong dunia usaha untuk merekrut lebih banyak tenaga kerja. Namun, dalam jangka panjang, inflasi yang tinggi justru dapat menurunkan daya beli masyarakat, yang pada akhirnya menghambat pertumbuhan ekonomi dan berpotensi meningkatkan pengangguran.

Selain itu, teori investasi yang dikemukakan oleh Harrod-Domar dalam Stefanus (2017) menjelaskan bahwa investasi berperan dalam meningkatkan kapasitas produksi dan menciptakan kesempatan kerja. Ketika investasi meningkat, jumlah modal yang digunakan dalam produksi bertambah, sehingga dunia usaha dapat melakukan ekspansi dan menyerap lebih banyak tenaga kerja. Dengan demikian, investasi menjadi salah satu instrumen penting dalam mengurangi angka pengangguran.

Perspektif ekonomi makro, hubungan antara inflasi dan pengangguran juga dipengaruhi oleh kebijakan moneter dan fiskal yang diterapkan oleh pemerintah. Individu dan perusahaan akan menyesuaikan ekspektasi mereka terhadap inflasi berdasarkan informasi yang tersedia. Jika bank sentral menaikkan suku bunga untuk menekan inflasi, biaya pinjaman meningkat sehingga investasi menurun, yang berpotensi meningkatkan pengangguran. Sebaliknya, kebijakan fiskal ekspansif yang melibatkan peningkatan belanja pemerintah dapat mendorong permintaan *agregat* dan menekan tingkat pengangguran dalam jangka pendek (Blanchard, 2021).

Hubungan antara inflasi dan pengangguran berbeda di setiap negara tergantung pada kondisi ekonomi, struktur pasar tenaga kerja, serta kebijakan pemerintah di negara maju dengan pasar tenaga kerja yang fleksibel, dampak inflasi terhadap pengangguran cenderung lebih rendah dibandingkan dengan negara berkembang yang memiliki rigiditas dalam sistem ketenagakerjaan. Di Indonesia, penelitian oleh Tambunan (2020) menunjukkan bahwa inflasi moderat dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesempatan kerja, tetapi inflasi yang tinggi justru menghambat investasi dan memperburuk kondisi pasar tenaga kerja.

Dari perspektif teori Harrod-Domar, investasi memiliki peran kunci dalam mengurangi pengangguran dengan meningkatkan kapasitas produksi dan menciptakan lapangan kerja baru. Model ini menunjukkan

bahwa pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dapat dicapai melalui peningkatan tabungan dan investasi yang cukup untuk menutup depresiasi modal dan memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang terus bertambah (Todaro & Smith, 2020). Namun, tantangan utama dalam implementasi model ini adalah ketidakseimbangan dalam distribusi modal dan ketidakefisienan dalam alokasi sumber daya yang sering kali terjadi di negara berkembang.

Hubungan antara inflasi, pengangguran, dan investasi sangat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural dan kebijakan ekonomi. Dalam jangka pendek, kebijakan makroekonomi yang tepat dapat membantu menyeimbangkan inflasi dan pengangguran, tetapi dalam jangka panjang, stabilitas ekonomi dan pertumbuhan investasi yang berkelanjutan menjadi faktor kunci dalam menciptakan kesempatan kerja yang lebih luas. Oleh karena itu, pemerintah perlu mengadopsi strategi kebijakan yang bersifat adaptif dan berbasis bukti guna mengoptimalkan pertumbuhan ekonomi sekaligus menekan angka pengangguran (Stiglitz, 2018).

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa tingkat inflasi di Kota Parepare mengalami fluktuasi selama periode 2017-2023. Pada tahun 2020, inflasi tercatat sebesar 1,61%, sedangkan pada tahun 2022 meningkat signifikan menjadi 6,66%. Sementara itu, tingkat pengangguran tertinggi terjadi pada tahun 2020 sebesar 7,14%, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2022 menjadi 5,60%.

Perubahan ini menunjukkan bahwa ada kemungkinan hubungan antara inflasi dan pengangguran di Kota Parepare yang perlu diteliti lebih lanjut.

Tabel 1. 1 Tingkat Inflasi Dan Tingkat Pengangguran Kota Parepare 2017-2023

Tahun	Tingkat Inflasi (%)	Pengangguran Terbuka (%)
2017	3,41	6,47
2018	1,96	6,81
2019	2,45	6,42
2020	1,61	7,14
2021	4,09	6,72
2022	6,66	5,60
2023	5,69	5,86

Sumber: Badan Pusat Statistik 2023

Data di atas menunjukkan adanya ketidak konsistenan hubungan antara inflasi dan pengangguran, yang kemungkinan disebabkan oleh faktor lain seperti investasi dan kebijakan ekonomi yang diterapkan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh inflasi dan investasi terhadap tingkat pengangguran di Kota Parepare.

Investasi yang masuk ke suatu daerah dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja. Menurut Amelia Karisma dkk. (2021), investasi yang tepat sasaran dapat meningkatkan daya serap tenaga kerja dan menurunkan tingkat pengangguran. Namun, di Kota Parepare, masih diperlukan kajian lebih lanjut mengenai sejauh mana investasi telah berkontribusi terhadap ketenagakerjaan dan apakah peningkatan inflasi justru menghambat dampak positif dari investasi tersebut.

Selain itu, investasi yang masuk ke suatu daerah tidak hanya berperan dalam penciptaan lapangan kerja, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan tenaga kerja dan pertumbuhan sektor-sektor ekonomi terkait. Investasi yang diarahkan pada sektor produktif, seperti industri manufaktur dan jasa, dapat menciptakan efek berantai yang mendorong aktivitas ekonomi lokal, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan memperluas peluang usaha. Namun, jika tidak diimbangi dengan kebijakan yang tepat, seperti peningkatan kualitas sumber daya manusia dan stabilitas harga, maka dampak positif investasi terhadap ketenagakerjaan dapat terhambat. Oleh karena itu, penting untuk meneliti lebih dalam hubungan antara investasi, inflasi, dan pasar tenaga kerja di Kota Parepare agar strategi pembangunan ekonomi yang diterapkan dapat memberikan manfaat optimal bagi masyarakat.

Dalam konteks Kota Parepare, fenomena ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kebijakan fiskal dan moneter yang diterapkan oleh pemerintah daerah. Peran kebijakan dalam mendukung investasi serta pengendalian inflasi menjadi sangat penting untuk menciptakan lingkungan ekonomi yang kondusif bagi pertumbuhan lapangan kerja. Oleh karena itu, penelitian ini akan meneliti hubungan antara inflasi, investasi, dan pengangguran secara lebih mendalam untuk memberikan rekomendasi yang lebih tepat bagi pengambil kebijakan.

Peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan mengkaji permasalahan yang ada secara lebih mendalam dan luas dengan judul **“Pengaruh Inflasi Dan Investasi Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Parepare”**, dengan memperhatikan penjelasan latar belakang sebelumnya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perubahan tingkat pengangguran di Parepare akibat inflasi?
2. Apa pengaruh investasi terhadap tingkat pengangguran di Parepare?
3. Untuk mengetahui apakah investasi dan inflasi mempunyai dampak simultan terhadap pengangguran di kota Parepare pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2023.

C. Tujuan Penelitian

1. Guna mengetahui bagaimana pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran di Parepare,
2. Guna mengetahui bagaimana pengaruh investasi terhadap tingkat pengangguran di Parepare
3. Guna mengetahui apakah pengangguran di kota Parepare dipengaruhi secara simultan oleh investasi dan inflasi pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah kelebihan:

1. Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat berpartisipasi aktif dalam penciptaan konsep kajian ekonomi perencanaan bangunan serta memberikan informasi dan pengetahuan.

2. Manfaat praktis

- a. Penulis diharapkan mampu dipelajarinya di bangku kuliah dengan dunia nyata, khususnya mengenai dampak inflasi dan investasi terhadap tingkat pengangguran.
- b. Bagi pemerintah dan instansi yang terkait, sebagian masukan terhadap penyusunan kebijakan dan rencana strategis pemerintah dalam upaya menanggulangi tingkat inflasi dan pengangguran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Inflasi

a. Pengertian Inflasi

Harga cenderung sering naik dan konsisten ketika terjadi inflasi (Putri Sari MJ Silaban dan Stevi Jesika Siagian, 2019). Kecuali kenaikan tersebut menutupi sebagian besar harga barang-barang lainnya, dianggap inflasi. Inflasi, sebagaimana didefinisikan oleh McEachern (2000), adalah suatu perekonomian secara terus-menerus sebagai akibat dari peningkatan didorong oleh biaya ditandai dengan penurunan pasokan agregat, sedangkan inflasi yang didorong oleh permintaan ditandai dengan peningkatan permintaan agregat.

Menurut Sukirno (2003), tingkat inflasi berkorelasi terbalik dengan jumlah pengangguran. pada perluasan sektor-sektor produktif. Karena kurangnya kesempatan kerja dan rendahnya investasi, tingginya jumlah pengangguran akan terkena dampaknya.

Inflasi didefinisikan oleh Veneris dan Sebol dalam Muana Naga (2001) sebagai kecenderungan untuk terus menerus menaikkan tingkat harga secara keseluruhan dari waktu ke

waktu. Menurut definisi ini, inflasi tidak dapat didefinisikan sebagai kenaikan satu kali tingkat harga umum. Inflasi ditekankan dalam tiga hal penting menurut definisi ini, yaitu:

- a) Harga cenderung naik. Artinya tingkat harga pada suatu waktu mungkin lebih rendah atau lebih tinggi dari sebelumnya, namun masih mempunyai kecenderungan untuk naik.
- b) Bahwa tingkat harga naik (*sustained*), artinya tidak hanya terjadi satu kali saja melainkan dapat berlangsung terus menerus untuk beberapa waktu.
- c) Mengingat tingkat harga tersebut merupakan, maka tidak hanya mencakup satu atau dua komoditas saja tetapi juga harga barang secara keseluruhan.

b. Penyebab Inflasi

- 1) Inflasi Dorongan Biaya: Inflasi jenis ini terjadi ketika kenaikan biaya produksi atau tekanan dari sisi penawaran menyebabkan inflasi. Beberapa faktor yang patut disalahkan adalah:
 - a) Depresiasi nilai tukar: Ketika terdepresiasi, harga impor akan naik. Akibatnya, biaya yang terkait dengan produksi akan meningkat dan mendorong inflasi.
 - b) Inflasi di negara lain: Inflasi di negara-negara mitra dagang atau di pasar global dapat menaikkan harga

impor, sehingga meningkatkan biaya produksi dalam negeri.

- c) Kenaikan biaya produksi secara keseluruhan jika pemerintah mengatur harga barang-barang kebutuhan pokok. Jika hal ini terjadi, kenaikan harga dapat mengakibatkan peningkatan biaya produksi secara keseluruhan.
 - d) Guncangan pasokan yang negatif: Pasokan dapat berkurang karena bencana alam atau gangguan distribusi, yang berpotensi menyebabkan kenaikan harga.
- 2) Tekanan sisi permintaan: Inflasi jenis ini terjadi ketika terjadi peningkatan permintaan barang dan jasa sehubungan dengan ketersediaannya. Kondisi ini dalam konteks makroekonomi disebut dengan total permintaan (*aggregate demand*) melebihi kapasitas perekonomian atau *output riil* melebihi output potensial. Akibat hal ini, harga bisa naik.
- 3) Ekspektasi Inflasi: Persepsi dan ekspektasi masyarakat dan yang akan datang merupakan faktor yang mempengaruhi ekspektasi inflasi. Pelanggan, investor, dan pelaku ekonomi lainnya mungkin terkena dampak faktor ini.

- a) Ekspektasi inflasi adaptif: berdasarkan pengalaman atau data masa lalu.
- b) Ekspektasi inflasi di masa depan: di masa depan berdasarkan perkiraan dan analisis faktor dan kebijakan ekonomi.

c. Efek Inflasi

1) Efek pada pendapatan

Pengaruhnya terhadap pendapatan sangat berbeda untuk setiap orang, beberapa orang merasa kehilangan uang, sementara yang lain juga mendapat keuntungan dari inflasi. Inflasi dapat merugikan mereka yang memiliki pendapatan tetap. Demikian pula inflasi akan menimbulkan kerugian bagi mereka yang menyimpan kekayaannya dalam bentuk tunai.

Mereka yang memiliki kekayaan non-moneter yang nilainya meningkat tingkat inflasi atau yang memperoleh pendapatan lebih besar dari tingkat inflasi mendapat manfaat dari inflasi. Serikat pekerja yang kuat terkadang yang lebih tinggi dari inflasi. Dengan demikian. Distribusi pendapatan dan kekayaan masyarakat dapat bergeser akibat inflasi. Inflasi merupakan subsidi dan pajak bagi sebagian orang.

2) Dampak pada efisiensi (*efficiency effect*)

Ekspansi juga dapat bekerja pada jenis penunjukan alasan penciptaan. Peningkatan permintaan terhadap berbagai jenis barang dapat menyebabkan peningkatan produksi, yang pada gilirannya dapat membantu meningkatkan produksi beberapa barang. Hal ini berarti bahwa permintaan terhadap beberapa barang akan meningkat lebih besar dibandingkan permintaan terhadap barang lainnya, sehingga dapat menyebabkan lebih banyak barang yang diproduksi.

Metode alokasi faktor-faktor produksi yang ada saat ini pada akhirnya akan diubah sebagai akibat dari peningkatan produksi barang-barang tersebut. Tanpa adanya inflasi, akan lebih tepat. Namun, beberapa ekonom percaya bahwa inflasi dapat menyebabkan inefisiensi beberapa faktor produksi.

3) Dampak pada *output* (*output effect*)

Produksi mungkin meningkat akibat inflasi. Alasannya adalah ketika terjadi inflasi, harga barang biasanya lebih mahal, yang menyebabkan upah naik dan menghasilkan lebih banyak uang bagi pengusaha. Memproduksi lebih banyak barang akan dimungkinkan oleh peningkatan keuntungan ini. Namun, jika tingkat

inflasi cukup tinggi, hal ini dapat menimbulkan dampak sebaliknya, yaitu penurunan output.

Ketika terjadi banyak inflasi, nilai riil uang turun drastis, masyarakat tidak suka membayar dengan uang tunai, dan transaksi mengarah pada barter, yang biasanya menyebabkan lebih sedikit orang yang memproduksi output dan inflasi tidak mempunyai hubungan langsung.

d. Cara Mengatasi Inflasi

Strategi pencegahan dan pengelolaan inflasi. Ada beberapa cara yang bisa, menurut Nopirin, antara lain:

a) Kebijakan moneter

Pengaturan jumlah uang yang beredar merupakan digunakan pemerintah untuk menekan inflasi. Politik pasar terbuka (surat berharga yang diperjualbelikan). Bank sentral dapat mengendalikan pertumbuhan sehingga mengurangi inflasi.

Tingkat diskonto digunakan oleh bank sentral. Dengan memanipulasi bunga yang dibayarkan bank sentral kepada bank komersial, tingkat diskonto mengontrol jumlah uang yang beredar. Bank-bank komersial akan kurang bersemangat untuk meminjam jika tingkat diskonto dinaikkan, yang akan

mengakibatkan penurunan cadangan bank sentral. Selain itu, hal ini juga sehingga mengurangi inflasi.

b) Kebijakan fiskal

Kebijakan fiskal adalah berpotensi mempengaruhi total permintaan dan harga. Inflasi dapat dihindari dengan menurunkan total permintaan. Kebijakan fiskal dapat mengurangi permintaan total dengan menaikkan pajak dan mengurangi pengeluaran pemerintah untuk menurunkan inflasi.

Kebijakan terkait output Laju inflasi dapat diperlambat dengan meningkatkan output. Peningkatan impor barang dapat dilakukan dengan menurunkan bea masuk sehingga output meningkat. Selain itu, barang dalam negeri meningkat sehingga menurunkan harga.

c) Kebijakan yang bersangkutan *output*

Inflasi dapat diperlambat dengan meningkatkan *output*. Peningkatan total menurunkan bea masuk agar lebih banyak barang yang diimpor. Harga bisa turun karena pasokan barang dalam negeri meningkat.

d) Kebijakan penetapan harga dan *indexing*

Dengan memberlakukan batas atas harga, hal ini dapat dicapai. yang menyediakan pembayaran dan didasarkan pada indeks harga tertentu. Pembayarannya juga akan naik jika indeks harga naik.

e. Hubungan Antara Inflasi dengan Pengangguran

Ekonom Inggris A.W. Phillips adalah orang pertama yang mengajukan teori Phillips, sebuah konsep makroekonomi. Phillips pada tahun itu Teori ini menghubungkan tingkat pengangguran dan tingkat inflasi. Phillips menemukan adanya *trade-off* (kompensasi) di Inggris antara tahun 1861 dan 1957.

Dalam Asri Lestari 2021, kurva Philips menggambarkan *trade-off* (hubungan terbalik) (Dornbusch Fisher, 2008). Grafik kurva Philips menunjukkan bahwa pengangguran dan inflasi memiliki hubungan negatif. Inflasi akan meningkat bersamaan dengan tingkat pengangguran. Stagflasi terjadi ketika pengangguran dan inflasi tinggi secara bersamaan.

2. Konsep Investasi

a. Pengertian Investasi

Menurut Bayu Dwi Dharma dkk. (2015), investasi sebagai faktor produksi sangat penting untuk memperluas industri atau kapasitas produksi. Baik permintaan dalam negeri maupun permintaan hasil produksi mempunyai dampak yang signifikan

terhadap peningkatan investasi ini. Pasar terdiri dari permintaan ini, yang berdampak pada jumlah pekerja yang terlibat dalam produksi.

Helly Suherlina (2020), mengutip Samuelaon dan Nordhaus (2009), menyatakan bahwa “perusahaan berinvestasi untuk memperoleh keuntungan dan keuntungan”. Keputusan investasi berubah karena umur barang lebih dari satu tahun:

- a) Tingkat permintaan output yang diciptakan
- b) Pengaruh suku bunga dan pajak terhadap biaya investasi
- c) Keinginan dan kekhawatiran pengusaha terhadap situasi perekonomian di masa depan.

b. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Menurut Istiqoomah (2011), penanaman modal dalam negeri adalah penggunaan aset secara langsung atau tidak langsung untuk melakukan usaha. Setiap orang perseorangan atau badan hukum yang didirikan berdasarkan hukum Indonesia dapat mendirikan perusahaan swasta yang bermodal dalam negeri.

Kepemilikan modal menyoroti perbedaan antara perusahaan dalam negeri dan asing. Badan usaha yang modal dalam negerinya ditanamkan sekurang-kurangnya 51% dianggap badan usaha milik negara apabila dimiliki oleh negara atau swasta negara. Apabila perseroan merupakan perseroan

terbatas (PT), maka paling sedikit 51% saham harus atas nama perseroan.

Persentase ini harus selalu ditingkatkan menjadi 75% sesuai ketentuan yang berlaku. Sementara perusahaan asing termasuk yang tidak memenuhi persyaratan. Untuk mendorong pertumbuhan investasi dalam negeri, sangat penting untuk mendorong pengembangan investasi daerah. Dengan naiknya asing karena PMDN merupakan salah satu bentuk aliran modal.

c. Penanaman Modal Asing (PMA)

Penanaman modal asing menurut Suryatno (2003) adalah proses mengubah aktual. Potensi sumber daya tersebut harus dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat suatu bangsa. Yang dimaksud dengan “usaha asing” adalah pertukaran uang ke wilayah rahasia, baik melalui teknik langsung (Spekulasi Langsung) maupun teknik menyimpang (Spekulasi *Backhand*).

d. Hubungan Antara Investasi dengan Pengangguran

Menurut Mulyadi (2003) dan Neza Hafizah P. (2015), menunjukkan adanya hubungan antara investasi dan pengangguran. Mereka berpendapat bahwa dengan meningkatkan persediaan modal, investasi tentu saja akan meningkatkan kapasitas produksi perekonomian. Akibatnya,

investasi akan berpengaruh pada pasokan. Akibatnya, peningkatan membutuhkan peningkatan.

Investasi yang tinggi dapat merangsang pertumbuhan ekonomi, yang pada gilirannya dapat membawa manfaat dalam penurunan tingkat pengangguran. Pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi cenderung menciptakan permintaan baru untuk tenaga kerja di berbagai sektor.

Namun demikian, hubungan ini tidak selalu langsung atau segera terlihat. Pengangguran juga dipengaruhi oleh faktor-faktor struktural lainnya, teknologi, kebijakan pasar tenaga kerja, dan kondisi global. Investasi yang tinggi mungkin tidak cukup untuk secara langsung menanggulangi pengangguran jika ada ketidakcocokan diminta oleh pasar tenaga kerja dengan keterampilan yang dimiliki oleh pencari kerja.

Dalam jangka pendek, perusahaan dapat menunda investasi mereka sebagai respons terhadap tingkat pengangguran yang tinggi atau ketidakpastian ekonomi. Namun, dalam jangka panjang, investasi yang berkelanjutan dan inovasi dapat membawa perubahan struktural yang memungkinkan peningkatan kesempatan kerja.

3. Konsep Pengangguran

a. Pengertian Pengangguran

Sukirno (2011), mendefinisikan pengangguran sebagai orang yang tergolong bekerja namun gagal. Akibatnya, pengangguran dalam suatu perekonomian tidak hanya merugikan perekonomian tetapi juga sebagian masyarakat.

Sedangkan menurut BPS, penduduk yang sudah bekerja namun belum mulai bekerja dianggap sebagai pengangguran.. Menurut teori Keynes, yang menyebabkan perubahan tingkat upah di pasar tenaga kerja adalah kurangnya permintaan atas barang dan jasa merupakan faktor utama dalam tingkat pengangguran masyarakat.

Permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa menurun di negara-negara dengan perekonomian terbelakang, yang juga mengurangi *output* perusahaan dan menyebabkan banyak hilangnya pekerjaan. Selain itu, penurunan produksi harus dibarengi dengan penurunan tingkat upah namun, tingkat upah yang tidak fleksibel mengakibatkan peningkatan pengangguran, yang disebabkan oleh kurangnya permintaan *agregat*.

b. Jenis-Jenis Pengangguran

Menurut Sukirno (2008), terdapat empat kategori pengangguran berdasarkan jam kerja:

- a) Pengangguran yang diakibatkan oleh suatu keadaan dimana suatu jenis kegiatan ekonomi tertentu dilakukan lebih besar dari yang dibutuhkan disebut sebagai “pengangguran tersembunyi”. Misalnya, penjelasan ini mengungkapkan bahwa terdapat lebih dari dua pekerja yang terlibat dilakukan hanya dengan enam pekerja, namun sebenarnya melibatkan delapan pekerja. Istilah “pengangguran tersembunyi” mengacu pada kelebihan ini.
- b) Pengangguran musiman mengacu pada tidak adanya pekerjaan selama waktu-waktu tertentu dalam setahun. Misalnya, saat musim panen, petani yang tidak mempunyai di masa tunggu tersebut.
- c) Dalam kondisi pengangguran: situasi di mana seorang pekerja bekerja dengan jam kerja yang jauh lebih sedikit dari biasanya. Jika seseorang bekerja kurang dari 20 jam per minggu atau tiga hari per minggu, mereka dianggap setengah menganggur.
- d) Pengangguran terbuka: mempunyai pekerjaan sama sekali. Banyak orang yang menganggur dianggap sebagai pengangguran terbuka.

c. Penyebab Pengangguran

Tingginya tingkat pengangguran disebabkan karena :

- a) Kemajuan teknologi telah terjadi. Kemajuan teknologi menjadi faktor utama penyebab tingginya angka pengangguran di Indonesia. Meskipun teknologi memudahkan manusia melakukan pekerjaannya, semakin banyak bisnis yang beralih ke teknologi mutakhir seperti robot, sehingga mengurangi kebutuhan manusia untuk bekerja.
- b) Kurangnya pelatihan dan pendidikan Khususnya untuk pekerjaan yang memerlukan keterampilan khusus, biasanya sulit menerima orang yang berpendidikan formal rendah sebagai karyawan.
- c) Kegagalan Memenuhi Standar Pemberi kerja mencari pekerja berdasarkan persyaratan jabatan, khususnya yang berketerampilan tinggi. Peluang bagi pelamar untuk dipekerjakan juga lebih sedikit ketika jumlah pelamar yang terampil lebih sedikit.
- d) Ketimpangan Tenaga Kerja dan Ketenagakerjaan Di Indonesia, ketidakseimbangan antara lapangan kerja dan pertumbuhan angkatan kerja, yang berakibat pada ketatnya persaingan, merupakan penyebab utama terjadinya pengangguran. Kesempatan kerja yang tidak memadai juga diperparah dengan ledakan jumlah penduduk.

- e) Pasar dunia Pengangguran merupakan masalah utama di era pasar global dan perdagangan bebas karena banyak perusahaan asing lebih memilih mempekerjakan pekerja dari negara asal mereka.
- f) Pemutusan hubungan kerja Pegawai swasta khawatir akan adanya PHK yang mungkin terjadi akibat pemutusan kontrak atau pengurangan tenaga kerja demi stabilitas organisasi.

d. Dampak Pengangguran

Perekonomian mungkin menderita akibat pengangguran.

Di antara dampak pengangguran adalah:

- 1) Tingkat kemakmuran tertinggi disebabkan oleh pengangguran. Masyarakat tidak mampu mencapai tingkat kesejahteraan setinggi-tingginya karena adanya pengangguran. dibandingkan output potensial karena adanya pengangguran. Keadaan rendah dibandingkan tingkat potensinya.
- 2) Menurunnya penerimaan pajak pemerintah disebabkan oleh adanya pengangguran. Rendahnya aktivitas perekonomian akan mengakibatkan terjadinya pengangguran sehingga mengurangi penerimaan pajak bagi pemerintah.

- 3) Tingginya angka pengangguran akan menjadi kendala karena tidak mendukung ekspansi perekonomian. Ada dua dampak negatif pengangguran terhadap sektor swasta. Kelebihan kapasitas pemberi kerja biasanya menjadi prioritas pertama, disusul pengangguran pekerja. Jelas bahwa situasi ini akan membuat perusahaan enggan berinvestasi di masa depan. Kedua, lesunya operasional bisnis menyebabkan pengangguran sehingga mengurangi keuntungan. Keinginan perusahaan untuk berinvestasi menurun ketika keuntungan rendah.
- 4) Hilangnya pendapatan dan penghidupan disebabkan oleh pengangguran.
- 5) Penurunan atau hilangnya keterampilan dapat disebabkan oleh pengangguran. Tingkat keterampilan pekerja akan terus menurun akibat pengangguran yang berkepanjangan.
- 6) Ketidakstabilan sosial dan politik dapat disebabkan oleh pengangguran. Ketidakpuasan masyarakat terhadap pemerintahan saat ini dapat disebabkan oleh rendahnya aktivitas perekonomian dan tingginya angka pengangguran. Akibatnya, pencurian, perampokan, dan bentuk aktivitas kriminal lainnya semakin meningkat.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mencakup berbagai penelitian terdahulu serta permasalahan yang pernah dikerjakan oleh peneliti lain, baik dari skripsi maupun jurnal. Berikut ini adalah daftar beberapa peneliti yang dikutip:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

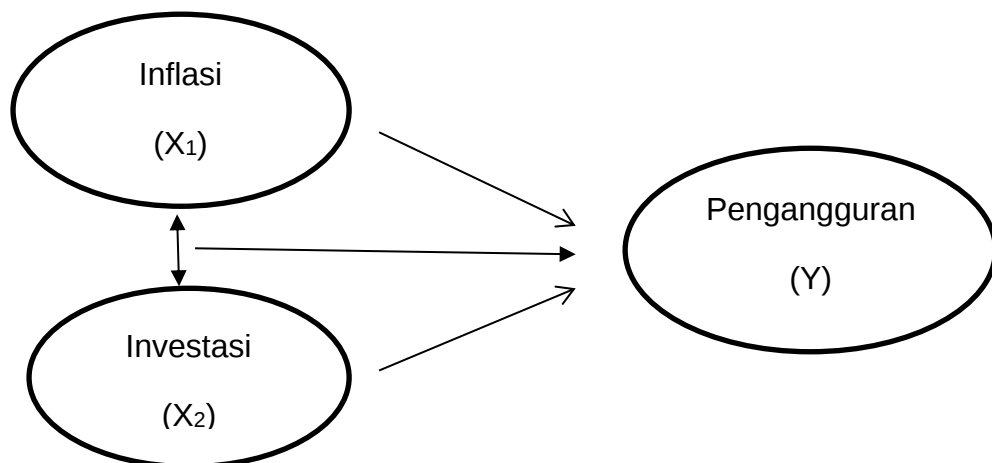
No	Nama peneliti, tahun	Judul penelitian	Hasil penelitian
1	Karisma, A., Subroto, W. T., & Hariyati, H. (2021)	Pengaruh pendidikan dan investasi terhadap pengangguran di Jawa	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendidikan dan investasi yang terdiri dari penanaman modal asing tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel pengangguran dan investasi yang terdiri dari penanaman modal dalam negeri berpengaruh signifikan terhadap variabel pengangguran melalui uji t. Koefisien determinasi (R ²) adalah 0,3686, yang berarti bahwa 36,9 persen dari variasi pengangguran di Jawa dapat dijelaskan dengan variasi pada 3 variabel independen
2	Rahman, D., & Yusuf, H. (2021)	Peran inflasi dalam dinamika pasar tenaga kerja Indonesia. <i>Jurnal Kebijakan Ekonomi</i> , 12(4), 55-72	hasil bahwa Inflasi, Kurs Rupiah, dan Suku Bunga berpengaruh negatif terhadap pengembalian saham perusahaan manufaktur. Adapun hasil uji F dalam penelitian ini yaitu F hitung sebesar 2,95 lebih besar dari 2,82. Hasil koefisien regresi, Inflasi, Kurs Rupiah, dan

			Suku Bunga memiliki pengaruh sebesar 0,167 atau sebesar 16,7% terhadap pengembalian saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022
3	Sari, L., & Hidayat, A. (2020).	Pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia: Studi kasus kota-kota besar. <i>Jurnal Ekonomi Daerah</i> , 9(3), 33-48	hasil penelitian ini menghasilkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia, sedangkan investasi berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran di Indonesia
4	Upik Andini, 2019	Pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran terbuka di Indonesia periode 2013-2017	Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif sebagai metodenya. Melalui pengujian hipotesis (H_{a1}) telah dibuktikan bahwa pengangguran terbuka tidak dipengaruhi secara signifikan oleh variabel inflasi. menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,05$ atau $0,0878 > 0,05$, dan t hitung sebesar $0,1602.2228$ menunjukkan bahwa pengangguran terbuka di Indonesia tidak terpengaruh oleh variabel inflasi pada tahun 2013 hingga 2017.

C. Kerangka Konseptual

Penyebab pengangguran adalah jumlah tenaga kerja lebih banyak dibandingkan jumlah lapangan pekerjaan sehingga menyebabkan beberapa orang tidak mendapatkan pekerjaan. Tingginya tingkat pengangguran disuatu daerah dapat meningkatkan kemiskinan, dapat menghambat proses pembangunan ekonomi. Berikut merupakan bagan kerangka:

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual



Berdasarkan Gambar 1.2, pengangguran (Y) merupakan variabel terikat, sedangkan investasi (X₂) dan inflasi (X₁) merupakan variabel bebas. Karena sifat deskriptif kuantitatif penelitian ini, kerangka konseptualnya berbentuk oval.

Diagram yang ditampilkan menunjukkan hubungan antara tiga variabel ekonomi utama, yaitu inflasi (X₁), investasi (X₂), dan pengangguran (Y). Inflasi dan investasi berperan sebagai variabel bebas yang dapat memengaruhi variabel terikat, yaitu tingkat

pengangguran. Inflasi yang tinggi umumnya dapat menyebabkan peningkatan pengangguran karena daya beli masyarakat menurun, sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi dan menciptakan ketidakstabilan pasar tenaga kerja. Di sisi lain, investasi memiliki peran penting dalam menciptakan lapangan kerja. Semakin tinggi tingkat investasi, semakin besar kemungkinan peningkatan produksi dan ekspansi usaha, yang pada akhirnya dapat menekan angka pengangguran. Diagram ini dapat digunakan sebagai dasar dalam analisis ekonomi, seperti regresi atau model ekonomi lainnya, untuk memahami sejauh mana inflasi dan investasi berkontribusi terhadap tingkat pengangguran dalam suatu perekonomian.

D. Hipotesis

Hipotesis berikut ini diajukan disebutkan sebelumnya:

1. Diduga inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Parepare.
2. Diduga investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Parepare.
3. Diduga investasi dan investasi berpengaruh secara simultan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Proses mengamati fenomena yang terukur, mendeskripsikan, meneliti, dan menjelaskan apa yang diteliti sebagaimana adanya, serta menarik kesimpulan darinya, disebut dengan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian yang hanya mendeskripsikan isi suatu variabel saja dan tidak menguji hipotesis tertentu disebut bagaimana pengaruh investasi pengangguran di Kota Parepare.

Menurut Mulyono (2000) deret periode adalah suatu nilai variabel yang disusun dalam suatu deret periode, dengan rentang waktu yang bervariasi yaitu tahunan. Penelitian ini menggunakan data tahun 2017 hingga 2023 dari rangkaian waktu yang mencakup tujuh tahun sebelumnya. Periksa Waktu dan Tempatnya.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini melihat data investasi (BAPPEDA) Kota Parepare serta data pengangguran dan inflasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Parepare tahun 2017 hingga 2023.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan pada penelitian ini dimulai sejak tanggal 21 Mei 2024 hingga 17 Juni 2024

B. Definisi Operasional Variabel

Ada tiga jenis variabel yang digunakan dalam penelitian ini, dua diantaranya merupakan variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel independen (bebas) adalah variabel yang dapat mempengaruhi variabel dependen (terikat). Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini investasi (X2) dan inflasi (X1) merupakan variabel independen. Sedangkan tingkat pengangguran (Y) merupakan variabel terikat.

1. Inflasi

Inflasi terjadi ketika harga barang terus naik selama jangka waktu tertentu. Dalam penelitian ini, laju inflasi digunakan untuk menggambarkan tingkat harga secara keseluruhan pada tahun 2014 hingga 2023. Inflasi diukur dengan (PDB) dan (CPI). Inflasi dinyatakan dalam persentase dalam penelitian ini.

2. Investasi

Murni (2016) mendefinisikan investasi sebagai pengeluaran yang dilakukan oleh masyarakat, khususnya pengusaha, atau pemerintah untuk menyediakan tujuan untuk menggantikan dan khususnya tambahan investasi. Penelitian ini memanfaatkan investasi domestik dan internasional. Jumlah yang diinvestasikan dalam penelitian ini dinyatakan dalam jutaan rupiah.

3. Pengangguran

Penelitian ini menggunakan pengangguran terbuka, atau orang yang mencari pekerjaan antara tahun 2017 hingga 2023, sebagai definisi pengangguran. Dalam penelitian ini ditentukan dalam satuan %.

C. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yakni data sekunder dimana data yang sudah dikumpulkan dan dipublikasikan oleh pihak lain, lalu digunakan kembali untuk tujuan penelitian. Data ini biasanya berasal dari sumber-sumber seperti laporan, survei, atau statistik yang telah tersedia, sehingga memudahkan kita untuk memanfaatkannya tanpa harus melakukan pengumpulan data dari awal. Untuk tahun 2017 hingga 2023, data sekunder meliputi informasi pengangguran, investasi, dan inflasi di Kota Parepare.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. metode wawancara, saling bertukar informasi secara langsung.

Informasi yang diperoleh dapat digunakan dalam kelengkapan data untuk menyusun skripsi. Data inflasi dan investasi diperoleh dari kantor BPS kota Parepare di peroleh dari informan bernama bapak Darmawan, dan data investasi diambil di kantor BAPPEDA kota Parepare yang diperoleh dari informan bernama dan ibu Fitriani.

2. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data melalui jurnal, hasil penelitian terdahulu, buku dan literatur.

E. Teknik Analisis Data

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linier berganda merupakan salah satu jenis model regresi dengan banyak variabel independen. Dalam arah dan jumlah yang benar:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots$$

Dimana :

Y = Tingkat pengangguran di Kota Parepare (%)

β_0 = Konstanta

X_1 = Inflasi (%)

X_2 = Investasi

Alat yang digunakan adalah SPSS 25. SPSS yang tinggi dan sistem pengelolaan data. Ini beroperasi dalam lingkungan grafis dengan menu dan kotak dialog yang mudah dipahami. Banyak penelitian pemasaran, penelitian ilmiah, pengendalian dan perbaikan kualitas (quality enhancement), bahkan mahasiswa yang akan mengolah data untuk penelitian (tesis) menggunakan SPSS. sebagai versi PC yang dikenal, yang dapat digunakan pada komputer desktop. memanfaatkan sistem operasi Windows yang kini semakin

populer. Dari versi 6.0 hingga versi terbaru, SPSS mulai merilis versi Windows.

2. Uji statistik

Uji faktual adalah suatu metode untuk memutuskan secara numerik apakah dua susunan informasi pada dasarnya tidak sama satu sama lain. Beberapa ukuran statistik, seperti mean, deviasi, digunakan dalam uji statistik untuk mencapai hal ini. Uji statistik membandingkan ukuran statistik yang dihitung dengan serangkaian kriteria yang telah ditentukan. kedua kumpulan data jika datanya memenuhi kriteria.

a. Uji t

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh parsial variabel independen terhadap variabel dependen dengan tingkat kepercayaan 95%. Uji t menurut Sudjiono digunakan untuk menguji hipotesis dan menentukan benar atau tidaknya suatu hipotesis. Bootstrapping digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi dalam pengujian hipotesis dengan menentukan nilai T-statistik. Dalam pengujian hipotesis, Ghozali (2016) menyatakan bahwa nilai di atas 1,96 menunjukkan bahwa T statistik signifikan, dan nilai di bawah 1,96 menunjukkan tidak signifikan.

b. Uji F

Dengan tingkat keyakinan dan kepercayaan sebesar 95%, Uji F secara simultan menguji bagaimana variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel independen dan dependen mempunyai pengaruh secara simultan. Uji F digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan.

Menurut Ghazali (2016), nilai signifikan F sebesar 0,05 menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen dan sebaliknya. Persentase yang digunakan adalah 0,5 persen atau 5%. Uji F simultan, juga dikenal sebagai "uji simultan", menentukan apakah variabel independen dan dependen dipengaruhi secara terpisah atau bersamaan.

Pengujian statistik anova adalah jenis pengujian hipotesis di mana sekumpulan statistik atau kelompok data dapat digunakan untuk menarik kesimpulan. Dengan tingkat signifikansi 0,05, pengujian ini memanfaatkan nilai F dari tabel ANOVA untuk pengambilan keputusan.

c. Koefisien determinasi (R^2)

Seberapa besar pengaruh suatu variabel independen terhadap naik turunnya variabel dependen dapat dihitung dengan

menggunakan koefisien determinasi. Tujuan uji koefisien determinasi ini, menurut Ghozali (2016), adalah untuk menentukan kapasitas model untuk menjelaskan bagaimana pengaruh variabel independen dan dependen bekerja bersama-sama. Ini ditunjukkan oleh nilai R-kuadrat yang disesuaikan. Koefisien determinasi menggambarkan seberapa baik kontribusi variabel independen terhadap model regresi menjelaskan variasi variabel dependen.

Koefisien determinasi (R^2) untuk nilai R^2 ditampilkan pada tabel ringkasan model. Menurut Ghozali (2016), nilai koefisien determinasi yang rendah menunjukkan bahwa variabel independen mempunyai kemampuan yang sangat terbatas dalam menjelaskan variabel dependen. Ghozali (2016) menyatakan bahwa jika nilai variabel independen mendekati 1 dan jauh dari nol, maka variabel independen dapat memberikan seluruh informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen.

Jika variabel endogen dan eksogen dapat menjelaskan satu sama lain, uji koefisien determinasi digunakan. Semakin besar nilai R^2 , semakin tepat model prediksi model penelitian yang diusulkan. Uji koefisien determinasi (R^2) dapat digunakan untuk memprediksi besarnya atau signifikansi kontribusi pengaruh terhadap variabel dependen secara keseluruhan.

Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 dan 1, dan jika nilai variabel independen mendekati 1, maka nilai tersebut mengandung hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi nilai variabel dependen. Namun, menurut Ghazali (2016), nilai R^2 yang menurun menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen sangat terbatas.

BAB IV

GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah

1. Sejarah Badan Pusat Statistik (BPS)

a) Masa pemerintahan Hindia Belanda

Kantor statistik pertama di Bogor didirikan pada bulan Februari 1920 oleh Kementerian Van Rambou (Departemen Pertanian, Kerajinan dan Perdagangan) Nijfelheid en Handel. Salah satu tanggung jawab biro ini adalah mengolah dan mempublikasikan data statistik yang berkaitan dengan pajak bea dan cukai. Ketika organisasi dipindahkan ke Batavia pada bulan September 1924, namanya diubah menjadi Centraalkantoor Voor de Statistiek (CKS, Kantor Pusat Statistik).

Selain statistik administratif, Badan Pusat Statistik juga menangani statistik umum, perdagangan, pertanian, kerajinan, jangka pendek, dan sosial. Pada saat itu, instrumen legislatif termasuk Statistiek Ordonnantie 1934 (Pemerintah Negara No. 508), yang mengatur operasi statistik, dan Volksstelling Ordonnantie 1930 (Staatsblad 1930 No. 128), yang berfungsi sebagai dasar untuk melakukan sensus penduduk tahun 1930.

b) Masa Pemerintahan Jepang

Pemerintah Hindia Belanda menyerah kepada Jepang pada tahun 1942. Intelijen militer mengatakan bahwa CKS

mencari bantuan dari pemerintah militer Jepang, tetapi kegiatannya adalah untuk memenuhi kebutuhan perang. Nama CKS diubah menjadi Kementerian Perdagangan dan Departemen Pemerintahan Militer di bawah komando Departemen Pemerintahan Militer.

c) Masa NKRI

Sesuai dengan surat edaran Menteri Kemakmuran Nomor 219/SC, pada tanggal 12 Juni 1950, KAPPURI berubah nama menjadi Kantor Pusat Statistik (KPS). Kementerian Kemakmuran saat ini bertanggung jawab atas PPP. Aturan ini diubah sekali lagi dengan Surat Keputusan Menteri Perekonomian Nomor P/44 tanggal 1 Maret 1952, dan KPS wajib melapor kepada Menteri Perekonomian. 1. KPS bertanggung jawab kepada Menteri Perekonomian, sebagaimana tercantum dalam Surat Keputusan Nomor P/44 yang dikeluarkan Menteri Perekonomian pada bulan Januari 1952.

Kegiatan KPS dibagi menjadi dua bagian dengan Surat Keputusan Menteri Perekonomian Nomor 18. 099/M tanggal 24 Desember 1953. KPS diubah menjadi Badan Pusat Statistik pada tanggal 1 Juni 1957 dengan Keputusan Presiden Nomor 172 Tahun 1957. Itu memiliki jurusan penelitian di Afdeling A dan jurusan administrasi dan manajemen di Afdeling B. Akibatnya,

urusan statistik sekarang diawasi secara langsung oleh Perdana Menteri, bukan oleh Menteri Perekonomian.

Sesuai dengan Keputusan Presiden ini, Badan Pusat Statistik disebut juga dengan nama resminya. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1960 yang mengamanatkan Sensus Penduduk menggantikan Volkstelling Ordonnantie 1930 (Staatsblad 1930 Nomor 128). Ketika Undang-Undang Statistika Nomor 7 Tahun 1960 (Staatsblad Nomor 508) diundangkan pada tanggal 26 September 1960, mengakhiri Tata Statistiek tahun 1934. Sesuai dengan Keputusan Perdana Menteri Nomor 26/P.M/1958 yang dikeluarkan pada tanggal 26 September 1958, Sensus Penduduk diserahkan kepada BPS. 16 Januari 1958 Pada tahun 1961 dilakukan Latihan Evaluasi Kependudukan. Sensus penduduk pertama sejak kemerdekaan.

. Ketika Undang-Undang Statistika No. 7 Tahun 1960 dicabut, terjadi pergeseran dari statistik kolonial ke statistik nasional. Oleh karena itu, Hari Statistik diperingati setiap tahun pada tanggal 26 September. Permintaan data statistik semakin beragam dan penting. Ketika Presiden Republik Indonesia mengesahkan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1997 tentang Statistik, Badan Pusat Statistik berganti nama menjadi Badan Pusat Statistik (BPS) pada tanggal 19 Mei 1997. Akibatnya, dokumen hukum baru harus dibuat.

2. Sejarah Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (bappeda)

Situs kantor Dinas Perencanaan Wilayah Kota Parepare berada di Jalan Jenderal Sudirman No.76. Keputusan Walikota Nomor 72 Tahun 2016 membentuk Kota Parepare, yang menetapkan kedudukan, organisasi, tugas, dan fungsi Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, serta tata kerjanya. Peraturan ini dikenal sebagai Peraturan Daerah Kota Parepare Nomor 8 Tahun 2016, dan tercantum dalam Lembaran Daerah Kota Parepare Nomor 127 Tahun 2016 dan Lembaran Daerah Kota Parepare Nomor 127 Tahun 2016.

Peraturan Walikota Nomor 59 Tahun 2021 mengubah Peraturan Walikota Nomor 72 Tahun 2016, yang mengatur Kedudukan, Organisasi, Tugas, dan Fungsi Lembaga Daerah. Problem perencanaan, penelitian, dan pengembangan dibantu oleh Badan Perencanaan Pembangunan. Dengan bantuan Komisaris Daerah, pemerintah daerah bertanggung jawab kepada walikota.

B. Struktur Organisasi

1. Struktur Organisasi BPS Kota Parepare

Sesuai dengan Peraturan BPS Kota Parepare dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab tersebut antara lain:

a. Kepala

Tanggung jawab Kepala BPS Kota Parepare adalah memimpin BPS Kota Parepare dalam melaksanakan tanggung jawab dan menjalankan fungsinya, Parepare agar efektif dan berhasil.

b. Subbagian Umum

Perencanaan, pengkodean, barang milik negara, peralatan, dan penyiapan rumah tangga, semuanya berada dalam lingkup Subbagian Umum.

c. Kelompok Jabatan Fungsional

Gambar 4.1 menggambarkan struktur organisasi BPS Kota Parepare secara mendalam. Dalam rangka melaksanakan tanggung jawab dan fungsi BPS Kota Parepare.

Gambar 4. 1 Struktur organisasi BPS kota Parepare



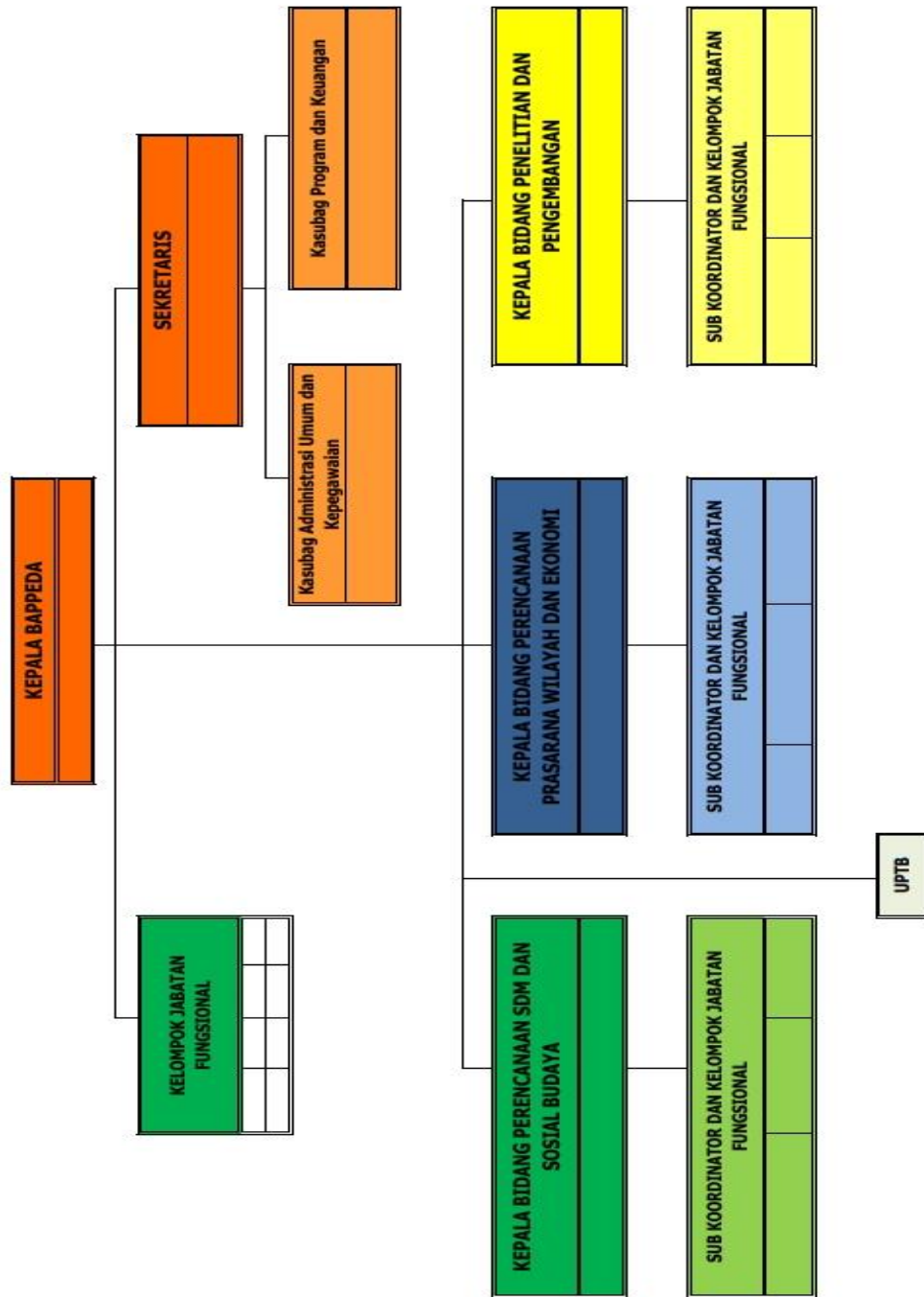
Sumber : BPS kota Parepare

Seorang koordinator fungsional pelaksanaan pelayanan dipilih untuk melaksanakan tanggung jawab tersebut sesuai dengan lingkup tanggung jawab BPS Kota Parepare. Koordinator pelaksanaan pelayanan fungsional tanggung jawabnya masing-masing. Pada tahun 2023 akan tersedia Jabatan Fungsional Fungsional Umum, Terampil, Keuangan, dan Ahli Statistika di BPS Kota Parepare.

2. Struktur Organisasi Bappeda Kota Parepare

Berikut ini struktur organisasi Bappeda Kota Parepare disajikan pada gambar 4.2

Gambar 4. 2 Struktur organisasi BAPPEDA kota Parepare



Sumber : BAPPEDA kota Parepare

Sekretaris Daerah Kota Parepare bertanggung jawab langsung kepada Walikota dan membawahi Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kota Parepare. Keputusan Walikota Parepare Nomor 59 Tahun 2021 menetapkan tugas utama departemen perencanaan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Parepare.

Keputusan tersebut menjelaskan posisi, struktur organisasi, tugas, fungsi, dan tata kerja badan tersebut sebagai unsur penunjang pemerintah dalam pembangunan daerah. Perencanaan Prasarana dan Perekonomian Daerah (Prasvirek), Perencanaan Sumber Daya Manusia dan Sosial Budaya (SDM dan Perencanaan Sosial Budaya), dan Sekretariat menyusun kebijakan teknis terkait perencanaan;

- a. melaksanakan kebijakan pemerintah;
- b. mengkoordinasikan perencanaan pembangunan dan persiapan penelitian dan pengembangan;
- c. mengelola urusan pemerintahan daerah yang berkaitan dengan perencanaan dan penelitian serta pengembangan;
- d. mengarahkan, mengarahkan, mengelola, mengendalikan, dan mengawasi perencanaan dan program serta kegiatan penelitian dan pengembangan;
- e. pelaksanaan tanggung jawab tambahan yang diuraikan dalam tugas dan fungsi Walikota.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Tingkat Inflasi di Kota Parepare

Tingkat inflasi adalah persentase kenaikan harga barang dan jasa dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan perubahan daya beli masyarakat. Inflasi dapat terjadi akibat peningkatan permintaan barang dan jasa (demand-pull inflation), kenaikan biaya produksi (cost-push inflation), atau faktor moneter seperti peningkatan jumlah uang yang beredar.

Berdasarkan data dari tahun 2017 hingga 2023, inflasi mengalami fluktuasi, dengan penurunan tajam pada 2018 dan 2020, serta lonjakan signifikan pada 2021 dan 2022. Penurunan inflasi biasanya terjadi akibat kebijakan moneter yang ketat, stabilitas harga pangan, atau melemahnya permintaan akibat krisis ekonomi. Sebaliknya, kenaikan inflasi sering kali dipicu oleh pemulihan ekonomi, kenaikan harga energi, atau gangguan rantai pasokan.

Berikut adalah data inflasi beserta tingkat pertumbuhannya dalam bentuk tabel:

Tabel 5. 1 Tingkat inflasi Kota Parepare 2017-2023

Tahun	Inflasi (%)	Pertumbuhan Inflasi (%)
2017	3,41	-
2018	1,96	-42,52%
2019	2,45	25,00%
2020	1,61	-34,29%
2021	4,09	154,04%
2022	6,66	62,85%
2023	5,69	-14,56%

Sumber : BPS dan BAPPEDA, data diolah

Berdasarkan data inflasi nasional Indonesia dari tahun 2017 hingga 2023, terlihat adanya fluktuasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, baik domestik maupun global. Namun, untuk memahami dinamika inflasi di Kota Parepare secara spesifik, diperlukan data lokal yang lebih detail. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Parepare, pada Desember 2023, inflasi *year-on-year* (yoy) di kota ini mencapai 2,22% dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 118,55. Kenaikan inflasi ini terutama disebabkan oleh peningkatan harga pada kelompok makanan, minuman, dan tembakau sebesar 4,44%, serta kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya yang naik 3,26%.

Untuk mengendalikan inflasi, Pemerintah Kota Parepare telah mengimplementasikan inovasi Kios Pengendalian Inflasi (KOPI), yang berhasil menekan angka inflasi menjadi 2,22%, lebih rendah dibandingkan rata-rata nasional sebesar 2,71%. Inisiatif ini melibatkan operasi pasar minimal dua kali seminggu untuk memastikan ketersediaan dan keterjangkauan harga kebutuhan pokok bagi masyarakat.

2. Tingkat Investasi kota Parepare 2017-2023

Tingkat investasi mengacu pada besaran investasi yang dilakukan dalam suatu wilayah atau sektor ekonomi dalam periode tertentu, sering dinyatakan dalam bentuk persentase terhadap PDB atau dibandingkan dengan tahun sebelumnya untuk melihat tren pertumbuhan atau penurunan.

Berikut adalah tabel hasil perhitungan tingkat pertumbuhan investasi:

Tabel 5. 2 Tingkat Investasi Kota Parepare 2017-2023

Tahun	Investasi (Rp)	Tingkat Pertumbuhan (%)
2017	183.242.684.511,00	-
2018	250.419.695.675,00	36,63
2019	237.808.252.544,00	-5,03
2020	173.271.179.428,00	-27,15
2021	174.818.305.412,00	0,89
2022	176.133.772.804,00	0,75
2023	197.109.620.355,00	11,90

Sumber : BPS dan BAPPEDA, data diolah

Dalam konteks Kota Parepare, tingkat investasi dapat dihitung dengan membandingkan jumlah investasi terhadap

ukuran ekonomi daerah tersebut atau dengan melihat pertumbuhan investasi dari tahun ke tahun. Dari data investasi 2017–2023 yang telah dianalisis, tingkat investasi menunjukkan pola yang fluktuatif, dengan pertumbuhan positif yang signifikan pada tahun 2018 (**36,63%**) dan pemulihan yang cukup baik pada tahun 2023 (**11,90%**), sementara pada tahun 2020 terjadi penurunan drastis (**-27,15%**) yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pandemi.

Secara umum, tingkat investasi yang stabil dan terus meningkat mencerminkan kepercayaan investor serta kondisi ekonomi yang kondusif, sementara fluktuasi yang tajam menunjukkan adanya tantangan yang perlu diatasi, seperti regulasi investasi, kondisi infrastruktur, atau dinamika ekonomi nasional dan global.

3. Tingkat Pengangguran Kota Parepare 2017-2023

Tingkat pengangguran mengacu pada persentase angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan tetapi aktif mencari pekerjaan dalam suatu periode tertentu. Indikator ini digunakan untuk mengukur kesehatan ekonomi suatu wilayah atau negara.

Berikut adalah tabel hasil perhitungan tingkat pertumbuhan Pengangguran:

Tabel 5. 3 Tingkat Pengangguran Kota Parepare 2017-2023

Tahun	Pengangguran (Y) %	Pertumbuhan (%)
2017	6,47	-
2018	6,81	5,26%
2019	6,42	-5,73%
2020	7,14	11,21%
2021	6,72	-5,88%
2022	5,60	-16,67%
2023	5,86	4,64%

Sumber : BPS dan BAPPEDA, data diolah

Data tingkat pengangguran dari tahun 2017 hingga 2023 menunjukkan fluktuasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi. Pada tahun 2018, tingkat pengangguran meningkat sebesar 5,26% dibandingkan tahun sebelumnya, mencapai 6,81%. Namun, pada tahun 2019, terjadi penurunan sebesar 5,73%, sehingga tingkat pengangguran turun menjadi 6,42%.

Tahun 2020 mencatat lonjakan pengangguran hingga 7,14%, dengan tingkat pertumbuhan sebesar 11,21%, yang kemungkinan besar disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19 yang menghambat aktivitas ekonomi dan menyebabkan banyaknya pemutusan hubungan kerja. Memasuki tahun 2021, tingkat pengangguran mulai menurun menjadi 6,72%, mengalami penurunan 5,88% dibandingkan tahun sebelumnya. Tren penurunan ini berlanjut pada tahun 2022, di mana tingkat pengangguran turun drastis sebesar 16,67%, mencapai 5,60%, menandakan pemulihan ekonomi yang semakin kuat.

Namun, pada tahun 2023, tingkat pengangguran sedikit meningkat sebesar 4,64%, menjadi 5,86%, yang dapat disebabkan oleh faktor-faktor ekonomi seperti ketidakpastian global, inflasi, atau perubahan kebijakan tenaga kerja. Secara keseluruhan, meskipun sempat mengalami peningkatan tajam pada tahun 2020, tren jangka panjang menunjukkan penurunan tingkat pengangguran, mencerminkan pemulihan ekonomi dan peningkatan peluang kerja dalam beberapa tahun terakhir.

4. Statistik Deskriptif Data

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh inflasi dan investasi Parepare selama tahun 2017-2023. Data pada penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 5. 2 Tingkat inflasi, investasi dan tingkat pengangguran kota Parepare 2017-2023

Tahun	Inflasi (X ₁) %	Investasi (X ₂) dalam rupiah	Pengangguran (Y) %
2017	3,41	183.242.684.511,00	6,47
2018	1,96	250.419.695.675,00	6,81
2019	2,45	237.808.252.544,00	6,42
2020	1,61	173.271.179.428,00	7,14
2021	4,09	174.818.305.412,00	6,72
2022	6,66	176.133.772.804,00	5,60
2023	5,69	197.109.620.355,00	5,86

Sumber : BPS dan BAPPEDA, data diolah

Tabel di atas menyajikan data mengenai inflasi, investasi, dan dari tahun 2017 hingga 2023. Data ini memberikan gambaran tentang bagaimana ketiga variabel tersebut berfluktuasi selama periode waktu tersebut.

Tren data menunjukkan bahwa, meskipun terdapat fluktuasi dalam investasi dan inflasi, tidak selalu terdapat hubungan yang konsisten antara investasi, tampaknya tidak selalu dipengaruhi secara langsung oleh kenaikan inflasi atau perubahan investasi. Hal ini mungkin menunjukkan bahwa dinamika ketiga variabel tersebut juga dipengaruhi oleh faktor-faktor tambahan, seperti kebijakan pemerintah atau kondisi perekonomian global.

Pada tahun 2022, harga makanan dan minuman khususnya cabai rawit, minyak goreng, dan cabai merah, serta biaya transportasi seperti tarif angkutan dalam kota akan mendorong inflasi di Kota Parepare. Sementara itu, penurunan harga telur ayam ras, bawang merah, bawang merah, dan emas turut mendukung laju pengendalian inflasi.

5. Analisis Regresi Linear Berganda

Salah satu jenis model regresi yang melibatkan banyak variabel independen adalah regresi linier berganda. Menurut Ghozali (2018), analisis regresi linier berganda dapat digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen dalam arah dan luas yang tepat. Tabel berikut menunjukkan hasil analisis regresi berganda penelitian ini.

Tabel 5. 4 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Coefficientsa

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	38.041	14.597		2.606	.060
	Inflasi	-.296	.045	-1.049	-6.598	.003
	Investasi	-1.173	.559	-.334	-2.101	.104

a. Dependent Variable: Pengangguran

Adapun persamaan:

$$Y = 38,041 - 0,296X_1 - 1,173X_2 \dots$$

Dimana :

Y = Tingkat pengangguran di Kota Parepare (%)

β_0 = Konstanta

β_{12} = Koefisien regresi

X_1 = Inflasi (%)

X_2 = Investasi

Tabel di atas menyajikan hasil analisis regresi dengan tingkat pengangguran investasi. Koefisien untuk variabel konstanta adalah 38,041 dengan standard error sebesar 14,597, yang menunjukkan nilai pengangguran saat semua variabel independen bernilai nol atau konstan adalah 36,041.

Koefisien variabel inflasi sebesar -0,296. Dengan nilai t hitung sebesar -6,598 dan tingkat signifikansi 0,003 maka inflasi mempunyai pengaruh satu unit inflasi maka tingkat pengangguran

akan turun. Koefisien variabel investasi sebesar -1,173. Karena nilai p lebih besar dari 0,05, investasi tidak memberikan kontribusi yang signifikan untuk menjelaskan variabilitas tingkat pengangguran pada model ini, karena nilai t hitung sebesar -2,101 dan nilai signifikansi 0,104, maka investasi tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran pada tingkat signifikansi 0,05.

6. Uji Statistik

Uji statistik adalah suatu metode untuk memutuskan secara numerik apakah dua susunan informasi pada dasarnya tidak sama satu sama lain. Beberapa ukuran statistik, seperti mean, deviasi standar, dan koefisien variasi, digunakan dalam uji statistik untuk mencapai hal ini. Uji statistik membandingkan ukuran statistik yang dihitung dengan serangkaian kriteria yang telah ditentukan. Uji statistik akan data set jika datanya memenuhi kriteria.

Ada tiga jenis pengujian statistik:

a. Uji t

Dengan tingkat kepercayaan 95%, uji t digunakan untuk menguji hipotesis penelitian tentang pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut Sudjiono (2010), uji statistik yang dikenal dengan uji T digunakan untuk mengetahui benar atau tidaknya. Tabel berikut menampilkan hasil uji t :

Tabel 5. 5 Hasil Uji T

Coefficients^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	38.041	14.597	2.606	.060
	Inflasi	-.296	.045	-1.049	.003
	Investasi	-1.173	.559	-.334	.104

a. Dependent Variable: Pengangguran

Terlihat pada tabel diatas, variabel inflasi mempunyai koefisien sebesar -0,296. Dengan nilai t hitung sebesar -6,598 dan tingkat signifikansi 0,003 maka inflasi mempunyai pengaruh satu unit inflasi maka tingkat pengangguran akan turun. Koefisien variabel investasi sebesar -1,173.

Investasi tidak memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan variabilitas tingkat pengangguran pada model ini, seperti yang ditunjukkan oleh nilai t sebesar -2,101 dan nilai signifikansi sebesar 0,104, yang menunjukkan bahwa, pada tingkat signifikansi 0,05, investasi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran.

b. Uji F

Uji F memeriksa bagaimana variabel independen dan dependen mempengaruhi satu sama lain dengan tingkat kepercayaan 95%. Ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen dan dependen mempengaruhi satu sama

lain dan bagaimana pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan.

Uji F simultan—juga disebut sebagai "uji simultan" menentukan apakah keduanya mempengaruhi secara bersamaan atau bersama-sama, menurut Ghozali (2016), jika nilai F signifikan sebesar 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara bersamaan dan sebaliknya, dengan penggunaan 0,5%. Salah satu jenis pengujian hipotesis yang menggunakan kumpulan data atau statistik untuk menarik kesimpulan adalah uji statistik analisis varians. Hasil uji F penelitian ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 5. 6 Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.603	2	.801	22.045	.007 ^b
	Residual	.145	4	.036		
	Total	1.748	6			

a. Dependent Variable: Pengangguran

b. Predictors: (Constant), Investasi, Inflasi

Hasil pengujian model regresi secara keseluruhan investasi dan inflasi ditunjukkan pada tabel ANOVA di atas. Model regresi secara keseluruhan signifikan dalam memprediksi tingkat pengangguran pada tingkat signifikansi 0,05 yang dibuktikan dengan nilai F sebesar 22,045 dan tingkat signifikansi 0,007. Dengan kata lain, sesuai atau dapat dicapai.

c. Koefisien determinasi (R^2)

Seberapa besar pengaruh suatu variabel independen terhadap naik turunnya variabel dependen dapat dihitung dengan menggunakan koefisien determinasi. Ghozali (2016) menyatakan bahwa uji koefisien determinasi ini menunjukkan bahwa kemampuan model untuk menjelaskan bagaimana pengaruh variabel-variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama (simultan). Nilai R-squared yang disesuaikan menunjukkan seberapa baik kontribusi variabel independen terhadap model regresi menjelaskan variasi variabel dependen.

Semakin besar nilai R^2 , semakin akurat prediksi model penelitian yang diusulkan. Uji koefisien determinasi (R^2) dapat digunakan untuk memprediksi seberapa besar kontribusi variabel terikat terhadap variabel terikat secara keseluruhan. Nilai koefisien determinasinya berkisar antara 0 dan 1, yang menunjukkan bahwa variabel independen memiliki hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen.

Menurut Ghozali (2016), penurunan nilai R^2 menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen sangat terbatas untuk menjelaskan variabel dependen. Tabel berikut menunjukkan hasil uji koefisien determinasi penelitian ini.

Tabel 5. 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.958 ^a	.917	.875	.190659

a. Predictors: (Constant), Investasi, Inflasi

Kinerja model regresi dalam memprediksi tingkat pengangguran dengan menggunakan variabel investasi dan inflasi sebagai prediktor dirangkum pada Tabel 5.5 di atas. Model regresi yang menggabungkan investasi dan inflasi menyumbang sekitar 91,7 persen variasi tingkat pengangguran, yang ditunjukkan dengan nilai R² sebesar 0,917.

Kekokohan model tetap terjaga meskipun kompleksitas tambahan diperhitungkan, dibuktikan dengan nilai Adjusted R² sebesar 0,875 yang menyesuaikan R² dengan jumlah prediktor dalam model. Rata-rata deviasi prediksi model terhadap nilai pengangguran sebenarnya digambarkan dengan *Standard Error of the Estimate* sebesar 0,190659; nilai ini relatif kecil, menunjukkan bahwa model tersebut akurat dalam memprediksi tingkat pengangguran.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Parepare

Inflasi di Kota Parepare memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran. Berdasarkan hasil penelitian ini

menyatakan bahwa, inflasi terbukti memiliki hubungan negatif dengan pengangguran, yang berarti ketika inflasi meningkat, tingkat pengangguran cenderung menurun. Studi oleh Herlina dan Kurniawan (2021) juga menemukan bahwa inflasi yang terkendali dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja, khususnya di sektor perdagangan dan jasa. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan harga barang dan jasa dapat mendorong aktivitas ekonomi yang lebih dinamis dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Dalam teori ekonomi, hubungan antara inflasi dan pengangguran dijelaskan melalui Kurva Phillips, yang menyatakan bahwa terdapat *trade-off* antara inflasi dan pengangguran dalam jangka pendek. Ketika inflasi meningkat, perusahaan cenderung meningkatkan produksi dan membuka lebih banyak peluang kerja. menunjukkan bahwa hubungan ini juga terjadi di beberapa kota di Indonesia, termasuk Parepare, di mana peningkatan inflasi yang moderat mampu menekan angka pengangguran.

Menurut BPS Kota Parepare (2022), kenaikan inflasi di kota ini didorong oleh peningkatan harga pangan dan energi. Sektor perdagangan mengalami pertumbuhan akibat meningkatnya konsumsi masyarakat, yang berdampak pada meningkatnya permintaan tenaga kerja di sektor informal.

Namun, dampak inflasi terhadap pengangguran juga bergantung pada kebijakan ekonomi yang diterapkan. Jika inflasi meningkat secara tidak terkendali, maka daya beli masyarakat dapat menurun, menyebabkan kontraksi dalam sektor produksi dan meningkatnya pengangguran (BPS Sulawesi Selatan, 2022). Oleh karena itu, pemerintah Kota Parepare telah menerapkan kebijakan pengendalian inflasi melalui operasi pasar murah dan subsidi harga pangan untuk menjaga keseimbangan ekonomi daerah.

Di sisi lain, penelitian oleh Sari dan Hidayat (2020) menunjukkan bahwa pengaruh inflasi terhadap pengangguran juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti kebijakan fiskal nasional dan tingkat investasi. Jika investasi di suatu daerah meningkat, maka dampak negatif inflasi terhadap pengangguran dapat diminimalkan.

Selain itu, penelitian Rahman dan Yusuf (2021) menemukan bahwa inflasi di sektor tertentu, seperti transportasi dan perhotelan, justru dapat meningkatkan ketidakpastian ekonomi dan menyebabkan perusahaan lebih berhati-hati dalam melakukan perekrutan tenaga kerja. Oleh karena itu, meskipun inflasi dalam batas wajar dapat menurunkan pengangguran, kebijakan ekonomi yang diterapkan harus mempertimbangkan kondisi spesifik di masing-masing sektor.

Kesimpulannya, inflasi di Kota Parepare memiliki hubungan negatif dengan tingkat pengangguran dalam jangka pendek. Namun, dampaknya dapat bervariasi tergantung pada kebijakan yang diterapkan dan kondisi ekonomi yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, strategi pengendalian inflasi yang terintegrasi dan berbasis data sangat diperlukan untuk memastikan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di Kota Parepare.

2. Pengaruh Investasi Terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Parepare

Penelitian ini menunjukkan bahwa investasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Parepare. Meskipun hubungan antara investasi dan pengangguran menunjukkan arah negatif, nilai signifikansi yang diperoleh tidak berada dalam batas yang menunjukkan hubungan yang kuat. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan investasi tidak serta-merta mengurangi tingkat pengangguran di wilayah tersebut.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Basri (2018), yang menyatakan bahwa dampak investasi terhadap penciptaan lapangan kerja bergantung pada jenis investasi yang dilakukan serta sektor yang menerima aliran modal tersebut. Jika investasi lebih berorientasi pada teknologi tinggi atau kapital intensif,

dampaknya terhadap penyerapan tenaga kerja akan lebih kecil dibandingkan dengan investasi yang berbasis padat karya.

Hal ini juga diperkuat oleh studi Nugroho (2020), yang menemukan bahwa investasi dalam industri manufaktur berteknologi tinggi cenderung tidak berkontribusi secara langsung terhadap penyerapan tenaga kerja dalam jangka pendek.

Di Kota Parepare, tingkat investasi dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan pola yang fluktuatif, dengan pertumbuhan yang pesat pada periode tertentu tetapi juga mengalami penurunan drastis akibat faktor eksternal. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi fluktuasi ini adalah kondisi ekonomi nasional dan global, termasuk dampak pandemi yang menyebabkan banyak sektor usaha mengurangi aktivitasnya atau bahkan menutup operasional mereka.

Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmawati (2019), yang menunjukkan bahwa ketidakstabilan ekonomi dan kebijakan fiskal yang tidak konsisten dapat mempengaruhi aliran investasi serta penciptaan lapangan kerja. Sementara itu, penelitian dari Gunawan (2021) menemukan bahwa sektor yang paling terdampak dalam situasi krisis ekonomi adalah sektor informal dan usaha kecil, yang umumnya menjadi penyerap tenaga kerja terbesar di suatu daerah.

Selain faktor eksternal, aspek regulasi dan infrastruktur juga memainkan peran penting dalam menentukan efektivitas investasi dalam menciptakan lapangan kerja. Jika regulasi investasi tidak mendukung kemudahan berusaha atau infrastruktur masih belum memadai, maka investasi yang masuk tidak akan berdampak optimal terhadap pengurangan pengangguran.

Faktor lain yang juga berperan adalah kualitas tenaga kerja yang tersedia. Investasi yang masuk tidak akan memberikan dampak signifikan terhadap pengurangan pengangguran jika tenaga kerja lokal tidak memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri yang berkembang.

Strategi pengembangan investasi di Kota Parepare perlu difokuskan pada sektor-sektor yang memiliki potensi besar dalam menyerap tenaga kerja lokal. Sektor-sektor seperti manufaktur ringan, jasa, dan ekonomi kreatif memiliki peluang lebih besar untuk menciptakan lapangan kerja dibandingkan dengan sektor yang bersifat kapital intensif.

Selain itu, dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi, kebijakan investasi harus lebih adaptif dan fleksibel agar mampu menarik investor meskipun dalam kondisi ekonomi yang kurang kondusif. Dampak pandemi yang menyebabkan penurunan investasi di Kota Parepare juga menunjukkan bahwa investasi

bukan satu-satunya faktor yang menentukan tingkat pengangguran. Faktor lain seperti daya beli masyarakat, kebijakan fiskal, serta kondisi makroekonomi secara keseluruhan juga berperan dalam menentukan seberapa besar investasi dapat mengurangi pengangguran.

Pemerintah daerah juga perlu mengembangkan kebijakan yang mendukung keterlibatan sektor swasta dalam menciptakan lapangan kerja. Program-program kemitraan antara pemerintah dan sektor swasta dapat menjadi solusi dalam meningkatkan dampak investasi terhadap penciptaan lapangan kerja.

Dengan strategi yang tepat, investasi di Kota Parepare dapat lebih dioptimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja yang berkelanjutan. Meskipun dalam jangka pendek pengaruhnya terhadap pengangguran masih belum signifikan, dengan kebijakan yang tepat, investasi dapat menjadi salah satu faktor yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di masa depan. Oleh karena itu, pemerintah perlu mengintegrasikan kebijakan investasi dengan pengembangan sumber daya manusia dan penciptaan lingkungan usaha yang kondusif agar dampak investasi terhadap pengurangan pengangguran menjadi lebih optimal.

3. Pengaruh Inflasi dan Investasi Terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Parepare

Inflasi dan investasi memiliki peran penting dalam menentukan tingkat pengangguran di Kota Parepare. Secara teori, inflasi dapat mempengaruhi pengangguran melalui mekanisme kurva Phillips, yang menunjukkan hubungan negatif antara inflasi dan pengangguran dalam jangka pendek. Ketika inflasi meningkat, suku bunga cenderung menurun, sehingga mendorong investasi yang lebih tinggi. Peningkatan investasi ini dapat menciptakan lapangan kerja baru dan mengurangi tingkat pengangguran. Namun, efek ini tidak selalu berlangsung dalam jangka panjang, karena faktor lain seperti produktivitas tenaga kerja dan kebijakan ekonomi juga turut mempengaruhi dinamika pasar tenaga kerja.

Di Kota Parepare, investasi memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja. Investasi yang masuk ke sektor usaha kecil dan menengah (UMKM) serta sektor jasa dapat mempercepat penyerapan tenaga kerja. Hal ini sejalan dengan penelitian Karimah et al. (2023), yang menekankan bahwa investasi dapat meningkatkan kapasitas produksi dan membuka peluang kerja baru. Namun, investasi memerlukan waktu untuk memberikan dampak nyata terhadap pengangguran, karena prosesnya melibatkan

perencanaan, pembangunan, dan operasionalisasi proyek. Oleh karena itu, meskipun investasi memiliki potensi besar dalam menekan angka pengangguran, dampaknya mungkin tidak langsung terasa dalam jangka pendek.

sektor unggulan di Kota Parepare adalah sektor penyediaan air, pengolahan limbah, limbah dan daur ulang, sektor transportasi dan pergudangan, sektor jasa keuangan, dan sektor asuransi dan real estat. Sedangkan untuk sektor dasar, yaitu penyediaan khusus listrik dan gas yang dihasilkan; pasokan air, pengelolaan limbah, limbah, dan daur ulang; pembangunan; Grosir. (Ftriani Syukri, 2021).

Selain itu, efektivitas investasi dalam menciptakan lapangan kerja sangat bergantung pada sektor yang menerima aliran modal. Jika investasi lebih banyak dialokasikan ke sektor padat modal seperti industri teknologi dan manufaktur, dampaknya terhadap pengurangan pengangguran bisa lebih terbatas dibandingkan dengan investasi di sektor padat karya seperti perdagangan dan jasa. Dalam konteks Kota Parepare, sektor-sektor yang berorientasi pada tenaga kerja, seperti perdagangan, pariwisata, dan industri kreatif, menjadi sektor yang paling potensial dalam menekan angka pengangguran. Oleh karena itu, kebijakan investasi yang tepat harus diarahkan

untuk mendorong pertumbuhan sektor-sektor yang memiliki dampak langsung terhadap penciptaan lapangan kerja.

Interaksi antara inflasi dan investasi juga memiliki efek kumulatif terhadap pasar tenaga kerja. Inflasi yang moderat dapat meningkatkan permintaan agregat, yang pada akhirnya merangsang pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Di sisi lain, jika inflasi terlalu tinggi, daya beli masyarakat dapat menurun, yang berakibat pada berkurangnya permintaan barang dan jasa, sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan pengangguran. Oleh karena itu, keseimbangan antara inflasi dan investasi menjadi faktor kunci dalam menjaga stabilitas ekonomi dan mendorong penciptaan lapangan kerja di Kota Parepare.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, keterkaitan antara inflasi, investasi, dan pengangguran menunjukkan bahwa kebijakan ekonomi yang seimbang sangat diperlukan untuk menekan angka pengangguran di daerah perkotaan. Pemerintah daerah Kota Parepare dapat mengoptimalkan kebijakan investasi dengan mendorong sektor-sektor yang memiliki potensi besar dalam menyerap tenaga kerja. Selain itu, pengendalian inflasi yang stabil dapat memberikan kepastian bagi investor dan pelaku usaha dalam mengambil keputusan investasi. Dengan kombinasi kebijakan yang tepat, inflasi dan investasi dapat dikelola secara

optimal untuk menciptakan kondisi ekonomi yang mendukung pertumbuhan lapangan kerja dan mengurangi pengangguran di Kota Parepare

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan berikut ini dicapai berdasarkan analisis dan pembahasan data yang dilakukan pada bab sebelumnya:

1. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran.
2. Tingkat pengangguran tidak berubah secara signifikan akibat adanya investasi, sehingga tingkat investasi tidak berubah seberapa besar perubahan tingkat pengangguran.
3. Tingkat pengangguran dipengaruhi secara signifikan oleh inflasi dan investasi secara simultan.

B. Saran

1. Kebijakan pemerintah daerah, tingkat pendidikan, dan sektor industri yang dominan di Parepare hanyalah beberapa dari variabel tambahan yang dapat mempengaruhi pengangguran yang harus dipertimbangkan oleh peneliti selanjutnya. Gambaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran akan semakin lengkap.
2. Para ilmuwan di masa depan dapat menilai dampak jangka panjang dan sementara dari ekspansi dan spekulasi terhadap pengangguran.

3. Disarankan juga bagi para peneliti di masa depan untuk membandingkan temuan studi mereka yang dilakukan di Parepare dengan temuan di kota-kota lain yang memiliki karakteristik ekonomi yang sebanding atau berbeda dengan Parepare. Faktor-faktor unik yang mempengaruhi pengangguran di Parepare dapat diketahui dan hubungan antar variabel ekonomi dapat lebih dipahami melalui perbandingan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, U. (2019). *Pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran terbuka di Indonesia periode 2013-2017* (Disertasi). IAIN Purwokerto.
- Asri, L. (2021). *Pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran terbuka di Indonesia periode tahun 2014-2019* (Disertasi). IAIN Purwokerto.
- Bachtiar, A. (2022). Kebijakan inflasi dan dampaknya terhadap ketenagakerjaan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 17(1), 45-60.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Statistik ketenagakerjaan Kota Parepare 2017-2023*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Parepare. (2022). *Laporan perekonomian Kota Parepare 2022*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Selatan. (2022). *Tren inflasi dan pengangguran di Sulawesi Selatan*. Badan Pusat Statistik.
- Bank Indonesia. (2023). *Laporan inflasi dan stabilitas ekonomi Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2023). *Laporan stabilitas keuangan dan inflasi*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Basri, M. (2018). *Dampak investasi terhadap penciptaan lapangan kerja: Perspektif sektoral*. Jakarta: Penerbit Ekonomi Indonesia.
- Blanchard, O. (2021). *Macroeconomics* (8th ed.). Pearson.
- Bintang, S. Y., & Pran, R. R. (2020). Pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Medan. *Civitas: Jurnal Studi Manajemen*, 2(2).
- Dharma, B. D., & Djohan, S. (2015). Pengaruh inflasi dan investasi terhadap kesempatan kerja melalui pertumbuhan ekonomi di Kota Samarinda. *Kinerja*, 12(1), 63.
- Fitriyani Syukri, Junaidin Zakariah, Aminuddin, Alamsya, (2021) Analisis Sektor Unggulan Dalam Menunjang Pembangunan Ekonomi Di Kota Parepare. *Economos: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23*. Semarang: BPFE Universitas Diponegoro.

- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Guretna, E. T., & Soebagyo, M. E. D. (2018). *Pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan investasi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia* (Disertasi). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Herlina, R., & Kurniawan, T. (2021). Analisis hubungan inflasi dan pengangguran di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 18(3), 101-115.
- Helvira, R., & Rizki, E. P. (2020). Pengaruh investasi, upah minimum dan IPM terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Kalimantan Barat. *JLSEB*, 1(1), 54.
- Karisma, A., Subroto, W. T., & Hariyati, H. (2021). Pengaruh pendidikan dan investasi terhadap pengangguran di Jawa. *Journal of Economic, Business and Accounting (COSTING)*, 5(1), 441-446.
- Lubis, D. S. (2017). Analisis pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran. *At-Tijarah*, 3(2).
- Lusiana. (2012). *Usaha penanaman modal di Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- McEachern, W. A. (2000). *Ekonomi makro pendekatan kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.
- Muana, N. (2001). *Makro ekonomi, masalah dan kebijakan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyono, A. M. (2000). *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Murni, A. (2016). *Ekonomika makro* (Edisi Revisi). Bandung: PT Refika Aditama.
- Nursyafina, R. (2020). Analisis hubungan inflasi dan pengangguran dalam perspektif kurva Phillips di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Makro*, 7(1), 22-35.
- Nursyafina. (2020). *Pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia* (Disertasi). Universitas Islam Riau.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2021 tentang Bidang Usaha Penanaman Modal.
- Pramesthi, R. N. (2013). Pengaruh pengangguran dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Trenggalek.

- Pratiwi, D. (2021). *Tingkat pengangguran di Kabupaten Pinrang perspektif ekonomi Islam* (Disertasi). IAIN Parepare.
- Rahman, D., & Yusuf, H. (2021). Peran inflasi dalam dinamika pasar tenaga kerja Indonesia. *Jurnal Kebijakan Ekonomi*, 12(4), 55-72.
- Rahmawati, S. (2019). *Ketidakstabilan ekonomi dan aliran investasi: Implikasi terhadap pasar kerja*. Surabaya: Pustaka Ekonomi.
- Sari, L., & Hidayat, A. (2020). Pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia: Studi kasus kota-kota besar. *Jurnal Ekonomi Daerah*, 9(3), 33-48.
- Soekarnoto, T. S. R. (2014). Pengaruh PDRB, UMK, inflasi, dan investasi terhadap pengangguran terbuka di Kab/Kota Provinsi Jawa Timur tahun 2007-2011. *Majalah Ekonomi Universitas Airlangga*, 24(2).
- Stefanus, R. (2017). *Teori investasi dan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan*. Jakarta: Penerbit Ekonomi Modern.
- Stiglitz, J. E. (2018). *Globalization and its discontents revisited: Anti-globalization in the era of Trump*. W.W. Norton & Company.
- Sukirno, S. (2003). *Pengantar teori mikro ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2008). *Pengantar teori makro ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2011). *Makro ekonomi teori pengantar* (Edisi Ketiga). Jakarta: Rajawali Pers.
- Suryanto. (2003). Hutang luar negeri, penanaman modal asing (PMA), ekspor dan peranan terhadap pertumbuhan ekonomi tahun 1975-2000. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 4(1).
- Syaifullah, & Gundasari. (2016). Pengaruh indeks pembangunan manusia dan pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Banten.
- Tambunan, T. (2020). *Perekonomian Indonesia: Tantangan dan peluang dalam era digital*. Jakarta: LP3ES.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic development* (13th ed.). Pearson.
- Nugroho, A. (2020). *Investasi dan penyerapan tenaga kerja di industri manufaktur berteknologi tinggi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Gunawan, R. (2021). *Dampak krisis ekonomi terhadap sektor informal dan UMKM: Studi kasus di Indonesia*. Bandung: Penerbit Bisnis Nusantara.